

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan penulisan skripsi ini atas semua uraian yang sudah dibahas secara keseluruhan. Penulis akan menyimpulkan bab ke-3, bab ke-4 dan bab ke-5. Penulis akan memberikan perhatian khusus pada penyimpulan bab ke-3, karena bab ke-3 merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Setelah menyimpulkan atas pembelajaran isi skripsi ini, penulis akan memberikan saran yang diperlukan dan dibutuhkan kepada pembaca.

5.1. KESIMPULAN

Ketika menjadi pengajar, James mulai menaruh minatnya pada filsafat. James semakin tertarik pada filsafat saat ia menemukan masalah yang lebih kompleks, yang tidak dapat dipisahkan juga pada masalah ilmiah yang lebih sempit. Tulisan yang banyak ia tulis menunjukkan bahwa secara khusus menaruh minat pada pragmatisme. Dalam suatu ceramah, teori pragmatismenya diterapkan pada agama. Dengan ini, James semakin dikenal dengan pragmatisme. Selain itu, James juga dikenal sebagai perwakilan kehidupan Amerika secara universal, hidup aktual di mana-mana dan pragmatis.

William James menguraikan teori pragmatisme ke dalam tiga hal, yaitu pragmatisme sebagai teori tentang metode, teori tentang kebenaran dan teori tentang arti.

1. Pragmatisme sebagai metode adalah suatu cara untuk memecahkan perdebatan metafisik dengan mencoba menafsirkan setiap gagasan dengan mencari konsekuensi praktis.
2. Teori tentang kebenaran, James menjelaskan bahwa kebenaran itu kesesuaian antara ide dan realitas. Suatu ide itu benar jika dapat divalidasi dan diverifikasi pada pengalaman. Selain itu, suatu ide yang benar itu sebagai bentuk instrumen untuk bertindak yang memberi kegunaan bagi manusia.
3. Pragmatisme sebagai teori tentang arti berarti bahwa suatu ide itu akan berarti jika memiliki konsekuensi praktis. Untuk itu, ide itu tidak akan ada artinya jika tidak memiliki konsekuensi praktis.

Selanjutnya, William James menguraikan teori agama ke dalam empat hal. Empat hal tersebut adalah agama sebagai pengalaman, agama sebagai hipotesis, agama sebagai filsafat dan agama sebagai jaminan tujuan masa depan.

1. Agama sebagai pengalaman berarti bahwa pengalaman beragama adalah suatu bentuk bukti pertanggungjawaban dalam pencarian akan kebenaran dan kebenaran agama.
2. Agama sebagai hipotesis berarti bahwa agama dianggap benar jika agama itu memiliki fungsi dan pemberian nilai pada keberadaan seseorang.
3. Agama sebagai filsafat berarti bahwa seseorang yang berfilsafat akan memperoleh konsep yang rasional sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap keinginannya dan kepentingan praktisnya.
4. Agama sebagai jaminan tujuan masa depan berarti bahwa seseorang memerlukan keyakinan akan Tuhan sehingga dapat memberinya rasa aman dan damai serta dapat menjadi kekuatan untuk menerima segala beban hidup.

Pada bab selanjutnya, bab IV, penulis mencoba mengkaji secara kritis atas teori yang James uraikan dari beberapa pandangan tokoh. Tokoh-tokoh tersebut adalah John Dewey, Theo Huijbers dan Bertrand Russell. Selain itu, dalam bab ini penulis memberikan refleksi teologis.

1. John Dewey memiliki pandangan yang senada dengan William James yang menyatakan bahwa agama itu harus bermanfaat pada kehidupan nyata dan pengalaman beragama, sehingga dapat membantu dalam penyelesaian masalah hidup.
2. Theo Huijbers memiliki pandangan yang sama dengan William James yang menjelaskan bahwa seseorang itu harus memilih yang otentik sesuai dengan dirinya sendiri akan kepercayaan pada Tuhan. Menurut Theo Huijbers, suatu pilihan yang otentik adalah suatu pilihan harus hidup, harus penting dan harus “tak dapat dihindarkan”.
3. Bertrand Russell memiliki kritik terhadap William James yang menjelaskan bahwa James tidak dapat memberikan suatu keyakinan kepada seseorang agar semakin meningkatkan keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan.
4. Pragmatisme mempengaruhi banyak orang pada jaman sekarang, terutama terjadi pada hidup beragama. Contoh sikap pragmatisme pada agama adalah sikap seseorang ketika menghadapi ujian. Ia akan datang ke tempat ibadah untuk berdoa. Namun jika tidak pada saat-saat menghadapi ujian, seseorang tidak akan datang ke tempat ibadah, sehingga tempat ibadah menjadi lebih sepi.
5. Hidup miskin itu bukan berarti tidak memiliki apa pun, melainkan menggunakan barang-barang yang dimilikinya sesuai dengan manfaat yang

dapat menunjang pastoralnya, sebagai suatu sarana untuk menghayati akan Tuhan.

5.2. SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran dan pandangan terhadap pembaca, secara khusus teori agama William James.

1. Bagi pembaca pada umumnya, hendaknya penulisan skripsi ini dapat menjadi inspirasi dalam membuat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan teori pragmatisme dan agama William James.
2. Hendaknya pembaca dapat memahami agama dengan lebih baik. Menurut William James, agama itu benar jika dapat memberikan kepuasan bagi seseorang. Maka, pemahaman ini akan dapat ditemui pada seseorang yang memiliki masalah dalam hidup. Ia akan datang kepada Tuhan ketika menghadapi ujian sekolah, menghadapi pilihan yang sulit, menghadapi masalah hidup yang berat dan lain sebagainya. Seseorang akan membutuhkan Tuhan untuk memenuhi kepuasan akan kebutuhannya.
3. Bagi pelajar atau mahasiswa, penulis menyarankan agar memahami hakikat agama dengan benar. Hakikat agama adalah ungkapan akan hubungan antara manusia dan Tuhan. Maka, dengan pengertian ini, hendaknya pembaca dapat memahami kembali agama dan menerapkannya dalam kehidupan.
4. Bagi orang tua, pelajar atau mahasiswa, hendaknya para orang tua dapat mendidik putra-putrinya dengan pengertian baik dan benar sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing tentang agama sejak dini. Setelah mendidik dengan baik dan benar, orang tua perlu memberikan contoh atau

relevansi yang tepat agar putra-putrinya dapat memahami secara integral. Atau dengan kata lain, pendidikan tersebut akan dipahami secara teori dan praktiknya, bukan salah satu dari keduanya.

5. Bagi teman-teman konfrater, hendaknya teman-teman menjadikan skripsi ini sebagai salah satu sarana akan penghayatan pribadi akan hidup rohani pada Tuhan. Proses pembinaan di seminari juga akan sangat berguna untuk berpastoral, baik di seminari sendiri maupun di paroki.